

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit infeksi menular kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes Scabiei Varietas Hominis*. Penyakit ini banyak dijumpai di sebagian besar negara yang memiliki iklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika tengah dan selatan, Australia utara dan tengah, Kepulauan Karibia dan Asia tenggara sehingga dapat dengan mudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur yang menyebabkan penyakit kulit salah satunya adalah penyakit skabies (Widasmara, 2020).

Penyakit skabies terdapat bentuk khusus yang manifestasi klinisnya berbeda dengan skabies klasik yaitu skabies krustosa (*crusted scabies*). Skabies krustosa disebut skabies norwegia yang disebabkan oleh tungau yang sama dengan skabies klasik yaitu *Sarcoptes Scabiei Varietas Hominis* namun manifestasi klinisnya berbeda (Sungkar, 2016). Skabies berkusta adalah varian terberat dari penyakit skabies pada kulit. Penyakit muncul akibat kegagalan sistem imun inang yang melemah atau penderita *immunocompromised* sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak terkontrol dari tungau (Sawitri, 2019).

Penyakit kulit menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemui di Indonesia. Data prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 0,49 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 4,12 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2021 memiliki sebesar 0,45 per 10.000 penduduk dan kasus baru sebesar 4,03 per 100.000 penduduk atau sebanyak 10.976 orang (Kemenkes RI, 2023). Perbandingan data prevalensi tahun 2020 dan tahun 2021 membuktikan kasus penyakit kulit menular hingga saat ini masih ada di berbagai daerah di Indonesia karena penyakit kulit menular seperti skabies merupakan penyakit yang menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama dengan interaksi dan kontak fisik yang erat. Skabies identik dengan penyakit anak Pondok Pesantren dan menjadi salah satu lingkungan

dengan data prevalensi skabies tertinggi, dalam pengobatannya harus dilakukan secara menyeluruh pada semua orang dan lingkungan yang terserang skabies. Apabila dilakukan pengobatan secara individual maka akan memudahkan tertular kembali penyakit skabies.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kasus skabies yaitu perilaku kebersihan dan pencegahan yang kurang baik di dalam Pondok Pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2012) menemukan sebanyak 33% santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki perilaku pencegahan skabies yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Fiana *et al.*, (2021) menemukan sebanyak 51,3% santri putri memiliki perilaku pencegahan skabies tidak baik di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta.

Perilaku didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan aktivitas dan kemudian menjadi kebiasaan. Pencegahan skabies merupakan bentuk perilaku. Teori Lawrence Green (1991) menyatakan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor perilaku (*Behaviour causes*) dengan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*Predisposing factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan. Faktor penguat (*Reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoadmodjo, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko & Marta, (2017) pada santri di Pondok Pesantren As'ad Olak Kota Jambi yang menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri. Penelitian yang dilakukan oleh Fiana *et al.*, (2021) pada santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam Yogyakarta menemukan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan skabies pada santri. Penelitian yang dilakukan oleh Triana & Razi, (2020) pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri. Penelitian yang dilakukan oleh

Navylasari et al., (2022) pada santri di Pondok Pesantren ada hubungan antara penerapan *personal hygiene*, pengetahuan, dukungan ustadz/ustadzah dan dukungan teman dengan upaya pencegahan penularan penyakit skabies pada santri. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2012) pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang PHBS, peran Ustadz dalam mencegah penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri.

Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren X didirikan pada tahun 1989 dengan jumlah santri sebanyak 454 santri pada tanggal 24 Juli 2023. Pondok Pesantren X merupakan yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yang terfokus pada Pendidikan formal dan non formal. Untuk Pendidikan formal mulai dari Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA) sedangkan Pendidikan non formal pendalaman materi-materi agama Islam. Pondok Pesantren terletak di Jakarta Utara, lokasi sekitar Pondok dekat dengan kali yang jaraknya kurang lebih 300m dan berdekatan juga dengan Rumah Pompa Dinas Sumber Daya Air yang jaraknya kurang lebih 100m arah ke Pondok Pesantren. Asrama tempat tinggal santri di Pondok Pesantren X terdiri dari 2 bagian yaitu 1 bagian terdiri dari 6 kamar khusus untuk putra yang setiap kamar dihuni sebanyak 35-58 santri, dan 1 bagian terdiri dari 4 kamar yang khusus untuk putri yang setiap kamar dihuni sebanyak 30-52 santri. Usia santri berkisar dari 12 tahun sampai 18 tahun.

Data laporan kunjungan dari buku berobat tahun 2018 dari 820 santri ditemukan 213 kasus (25,9%) yang berobat terdiri dari beberapa penyakit yaitu penyakit skabies ada 112 santri (13,6%), lambung atau maag ada 38 santri (4,6%), diare ada 21 santri (2,6%), demam ada 17 santri (2,1%), dan luka ringan seperti terjatuh, tertusuk benda tajam, terbentur dan lainnya ada 25 santri (3,1%). Pada tahun 2019 dari 721 santri terdapat 64 kasus (8,89%) yang terkena penyakit skabies. Pada tahun 2020 hingga 2021 Pondok Pesantren melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran online di rumah masing-masing santri sehingga kasus skabies menurun. Pada bulan Januari tahun 2022 Pondok Pesantren kembali melakukan pembelajaran tatap

muka (PTM) dan santri kembali tinggal di asrama masing-masing, ditemukan kembali kasus skabies dalam beberapa bulan terakhir terdapat 32 kasus yang terkena penyakit skabies pada bulan Februari sampai dengan bulan September 2022. Informasi yang didapatkan dari guru bahwa penderita tidur bersamaan dalam satu ruangan yang terdapat 30-60 santri, menggunakan tempat tidur, selimut, bantal secara bersamaan, serta menggunakan perlengkapan mandi seperti handuk dan sabun batang secara bersamaan.

UKS atau klinik Pondok dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren, dengan penanggung jawab klinik adalah kepala pengurus Pondok dan bekerja sama dengan 2 tenaga medis (perawat) secara bergantian. Apabila santri memiliki keluhan sakit kemudian santri tersebut datang ke UKS untuk mendapatkan pengobatan dari perawat yang bertugas di UKS. Setelah perawat melakukan pemeriksaan yang sesuai dengan tanda dan gejala yang dirasakan oleh santri maka perawat menuliskan diagnosa dan memberikan obat, setelah 3 hari meminum obat dan santri merasa tidak ada perubahan dari keluhan yang dirasakan atau merasakan gejala yang lebih dari kemarin maka perawat dan guru membawa santri tersebut ke PUSKESMAS untuk mendapatkan pengobatan lebih lanjut, setelah santri mendapatkan pengobatan, guru atau perawat melakukan pencatatan data santri tersebut dengan tujuan untuk mengetahui riwayat kesehatan santri atau data dokumen yang berisi informasi terkait kesehatan santri sehingga guru atau perawat dapat memantau perkembangan kesehatan santri dari sakit hingga dinyatakan sembuh.

Survei pendahuluan dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2022 secara observasi dan wawancara di Pondok Pesantren X Jakarta Utara sebanyak satu kali terhadap 20 santri terdiri dari masing-masing kamar 2 santri sebagai perwakilan dari 10 kamar yang tersedia. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari teori *Laurance Green*. Hasil survei didapatkan bahwa sebanyak 11 santri (55%) kurang memiliki perilaku pencegahan penyakit skabies sehingga perilaku santri seperti sering meminjam atau menggunakan selimut dan pakaian teman mengakibatkan santri terkena penyakit skabies sehingga berdampak pada ketidakhadiran

santri dalam kegiatan belajar di pondok. Pertanyaan yang tertera di dalam kuesioner terdapat item pertanyaan yang bukan jawaban yang seharusnya, seperti “Apakah anda pernah tidur di satu kasur dengan santri lain?” hasilnya sebanyak 11 santri (55%) menjawab ya pernah, item pertanyaan selanjutnya “Apakah anda pernah menggunakan selimut secara bergantian atau saling meminjamkan selimut dengan santri lain?” hasilnya sebanyak 15 santri (75%) menjawab ya pernah. Serta item pertanyaan “Apakah anda pernah menggunakan sprai yang belum dicuci secara bergantian dengan santri lain?” hasilnya sebanyak 12 santri (60%) menjawab ya pernah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan terbukti bahwa santri menempati kamar secara bersamaan dengan santri lainnya dan kamar di huni sekitar 30-61 santri dengan luas kamar yang berbeda-beda. Total seluruh kamar yang ada di Pondok Pesantren adalah 10 kamar yang terbagi menjadi 2 kamar asrama untuk laki-laki ada 6 asrama dan 4 asrama untuk perempuan dengan ukuran luas $4\text{ m} \times 4\text{ m} = 16\text{m}^2$ dengan kapasitas 30-35 santri, ukuran $8\text{ m} \times 12\text{ m} = 92\text{m}^2$ dengan kapasitas 50-60 santri, dan ukuran $5\text{ m} \times 5\text{ m} = 25\text{m}^2$ dengan kapasitas 40-50 santri. Kamar ini digunakan oleh santri untuk tidur dan beristirahat setiap harinya, tempat tidur tidak digunakan perorangan tetapi digunakan secara bersamaan yang disatukan, setiap kasur dapat digunakan dua orang atau lebih. Sprai yang digunakan terlihat kotor sehingga dapat disimpulkan bahwa santri jarang mencucinya dan terlihat adanya selimut ukuran kecil dan besar dengan jumlah yang tidak banyak sehingga dapat disimpulkan bahwa santri digunakan bersamaan atau bergantian dengan santri lain. Selain itu, terlihat pakaian santri banyak yang di gantungkan seperti di belakang pintu maupun tembok dan ada yang di letakkan secara menumpuk pakaian bersih dan kotor di dalam kamar. Keadaan sirkulasi di dalam kamar juga kurang baik karena terlihat sebagian kamar tidak mendapatkan sinar matahari secara langsung akibat terhalang oleh tembok yang menyebabkan suasana kamar terasa lembap.

Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada 5 santri putri yang tidak terpilih sebagai responden. Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai personal *hygiene* dan

pengetahuan santri tentang penyakit skabies, pertanyaan tersebut yaitu “Berapa kali anda mengganti pakaian seperti CD, BH, dan pakaian sehari-hari dalam sehari?” hasilnya 3 santri menjawab 1 kali sehari, karena takut banyak pakaian kotor yang dicuci dan malas mengganti pakaian lain ketika selesai mandi gunakan kembali pakaian yang tadi dipakai. Serta pertanyaan lain mengenai pengetahuan santri yaitu “Apakah anda mengetahui apa itu penyakit skabies?” hasilnya 5 santri secara terpisah menjawab tidak tahu. Kemudian peneliti mengganti pertanyaan menjadi “Apakah anda mengetahui apa itu penyakit kudis?” hasilnya 2 santri menjawab itu penyakit gatal-gatal hingga merah. Pertanyaan selanjutnya yaitu “Apakah anda tahu cara mencegah terjadi penyakit gatal-gatal tersebut?” hasilnya 5 santri secara terpisah rata-rata menjawab dengan cara mandi secara teratur 2 kali sehari sudah cukup mencegah terjadi gatal-gatal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada santri yang belum memiliki kesadaran dalam menjaga personal *hygiene* atau menjaga kesehatannya dan sebagian santri masih ada yang belum memiliki pengetahuan mengenai skabies.

Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak Yayasan maupun klinik dari Pondok Pesantren yaitu menginformasikan para santri untuk rutin minimal seminggu sekali menjemur semua perlengkapan tidur seperti bantal, guling dan kasur secara langsung di bawah terik sinar matahari, menerapkan kegiatan kerja bakti atau kebersihan lingkungan Pondok yang dilaksanakan setiap hari jum'at, menghimbau seluruh santri untuk tidak menggunakan milik orang lain seperti pakaian dan handuk, menghimbau seluruh santri yang tinggal di asrama untuk membersihkan ruang tidur secara rutin setiap bangun tidur. Selain itu, Pengurus Pondok memberikan selimut, sarung bantal, guling, dan sprai kepada santri pada awal pendaftaran masuk asrama dan menyediakan klinik pengobatan atau UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pengobatan.

Berdasarkan latar belakang dan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang tentang perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022, survei pendahuluan dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2022 secara observasi dan wawancara sebanyak 1 kali. Dari hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa dari 20 responden yang dilakukan survei pendahuluan sebanyak 11 orang (55%) yang berperilaku kurang baik dalam perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren. Pada saat melakukan wawancara dengan 5 santri putri menunjukkan bahwa masih ada santri yang belum memiliki kesadaran dalam menjaga personal *hygiene* atau menjaga kesehatannya dan sebagian santri masih ada yang belum memiliki pengetahuan mengenai skabies. Sedangkan berdasarkan informasi klinik Pondok Pesantren setiap tahun terdapat kasus penyakit skabies terlihat dari data laporan kunjungan dari buku berobat tahun 2018 dari 820 santri ditemukan 213 kasus (25,9%) yang berobat terdiri dari beberapa penyakit yaitu penyakit skabies ada 112 santri (13,6%), lambung atau maag ada 38 santri (4,6%), diare ada 21 santri (2,6%), demam ada 17 santri (2,1%), dan luka ringan seperti terjatuh, tertusuk benda tajam, terbentur dan lainnya ada 25 santri (3,1%). Pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 64 kasus (8,89%) dan dalam beberapa bulan terakhir dari Februari sampai dengan September 2022 ditemukan sebanyak 32 kasus yang terkena penyakit skabies.

Hasil observasi lapangan terdapat santri yang menempati kamar secara bersamaan dengan santri lainnya setiap kamar di huni sekitar 30-60 santri. Kamar digunakan santri untuk tidur dan beristirahat setiap harinya secara bersamaan, setiap kasur dapat digunakan dua orang atau lebih. Keadaan sirkulasi di dalam kamar juga kurang baik karena sebagian kamar ada cahaya matahari yang tidak masuk secara langsung karena terhalang oleh tembok yang mengakibatkan suhu di dalam kamar terasa lembap. Selain itu, kesadaran santri untuk menjaga kebersihan pribadi atau untuk menjaga perilaku personal *hygiene* dan kesehatannya masih kurang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang

Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara Tahun 2022”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di pondok Pesantren X Jakarta Utara Tahun 2022?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara Tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan santri tentang pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022?
4. Bagaimana gambaran sikap santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran dukungan guru di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022?
6. Apakah ada hubungan antara pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022?
7. Apakah ada hubungan antara sikap santri dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022?
8. Apakah ada hubungan antara dukungan guru dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.

2. Mengetahui gambaran pengetahuan santri tentang pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran sikap santri di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran dukungan guru di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.
5. Menganalisis hubungan pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.
6. Menganalisis hubungan sikap santri dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.
7. Menganalisis hubungan dukungan guru dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren dan menambah referensi bagi keputakaan Universitas Esa Unggul.

1.5.2 Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren untuk meningkatkan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri.

1.5.3 Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan dan memperkaya keputakaan di Universitas Esa Unggul mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di

Pondok Pesantren X Jakarta Utara tahun 2022. Penelitian ini dilakukan karena hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa 11 orang (55%) perilaku pencegahan penyakit skabies yang kurang di dalam Pondok Pesantren. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2022 - Agustus 2023. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Pondok Pesantren yaitu sebanyak 454 orang dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 119 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang dilakukan yaitu penelitian analitik dengan desain *cross sectional* analitik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling* yaitu dengan teknik *stratified random sampling*. Data penelitian diperoleh dengan cara pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.